

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu faktor yang membuat suatu perusahaan memiliki daya saing dalam jangka panjang karena faktor kuatnya struktur modal yang dimiliki. Sehingga keputusan sumber dana yang dipakai untuk memperkuat struktur modal suatu perusahaan tidak dapat dilihat sebagai keputusan yang sederhana namun memiliki implikasi kuat terhadap apa yang akan terjadi di masa yang akan datang.

Struktur modal merupakan perbandingan antara total utang dengan total modal sendiri/ekuitas. Pertama – tama perusahaan sebaiknya menentukan suatu struktur modal sasaran. Sasaran ini dapat mengalami perubahan dari waktu ke waktu sesuai dengan perubahan kondisi yang ada, tetapi di setiap waktu, manajemen sebaiknya memilih suatu struktur modal tertentu.

Jika pada kenyataannya rasio utang dengan ekuitas ternyata dibawah sasaran, maka biasanya akan dilakukan dengan menerbitkan utang. Sebaliknya, jika pada kenyataan rasio utang dengan ekuitas/modal sendiri ternyata diatas sasaran, maka biasanya akan dilakukan dengan menerbitkan saham biasa.

Kebutuhan dana untuk memperkuat struktur modal suatu perusahaan dapat bersumber dari internal dan eksternal. Ketentuan sumber dana yang dibutuhkan tersebut bersumber dari tempat – tempat yang dianggap aman (*safety position*) dan jika dipergunakan memiliki nilai dorong dalam memperkuat struktur modal keuangan perusahaan. Jika dana itu dipakai untuk memperkuat struktur modal perusahaan, maka perusahaan mampu mengendalikan modal tersebut secara efektif dan efisien serta tepat sasaran. Menurut Hilmi dalam Purwitasari dan Septiani menyatakan “**Masalah pendanaan merujuk pada permodalan, baik ketika pendirian, pada**

saat perusahaan berjalan normal, maupun saat perusahaan mengadakan perluasan usaha”¹. Penggunaan hutang dalam sumber pendanaan diharapkan mampu menekankan biaya modal yang pada akhirnya meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Struktur modal sangat penting bagi perusahaan karena menyangkut kebijakan pengguna sumber dana yang paling menguntungkan. Untuk mendanai kebutuhan pendanaan perusahaan dapat berasal dari sumber internal yang berasal dari dalam perusahaan itu sendiri misalnya modal sendiri dan sumber eksternal perusahaan yang berasal dari luar perusahaan misalnya utang.

Dalam meneliti struktur modal penulis menggunakan rasio solvabilitas atau rasio *leverage*. Menurut Halim **“Rasio leverage digunakan untuk mengukur sampai seberapa besar perusahaan dibiayai oleh utang”**². Rasio solvabilitas menelaah mengenai struktur modal perusahaan termasuk sumber dana jangka panjang dan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban investasi dan utang jangka panjangnya. Untuk mengukurnya dapat menggunakan *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDtER).

Setiap perusahaan bertujuan untuk menghasilkan profitabilitas yang besar bagi perusahaan dan investor. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari kegiatan usaha yang dilakukan oleh perusahaan. Dalam mengukur profitabilitas penulis menggunakan rasio profitabilitas. Menurut Brigham **“Rasio Profitabilitas mencerminkan hasil akhir dari seluruh kebijakan keuangan dan keputusan operasional”**³. Menurut Sartono dalam Hakim **“ Rasio profitabilitas merupakan rasio ini yang mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan**

¹ Elisa Purwitasari dan Aditya Septiani, **Analisis Pengaruh Struktur Modal Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia**, E-Journal Undip Vol 2 No. 3, 2013.

² Abdul Halim, **Manajemen Keuangan Bisnis Konsep dan Aplikasinya. Edisi Pertama**, Mitra Wacana Media, Jakarta, 2015, Hal. 216.

³ Brigham Houston, **Dasar – dasar Manajemen Keuangan**, Salemba Empat, Jakarta, 2012, Hal. 146.

yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi”⁴. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan.

Dalam penelitian ini rasio profitabilitas diwakili dengan *Return on Equity* (ROE). *Return on Equity* digunakan untuk mengetahui sejauh mana tingkat efisiensi dari modal kerja yang digunakan dan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih untuk pengembalian ekuitas pemegang saham.

Perusahaan telekomunikasi adalah industri yang bergerak dibagian layanan telekomunikasi dengan menggunakan jaringan telekomunikasi. Seiring dengan perkembangan perubahan teknologi, berbagai macam produk jasa telekomunikasi mulai bermunculan dimana perusahaan bersaing ketat untuk menghasilkan kinerja yang optimal.

Perusahaan telekomunikasi telah berperan secara signifikan bagi perkembangan perekonomian global. Hal ini disebabkan telekomunikasi merupakan infrastruktur pendukung utama bagi kegiatan ekonomi di belahan dunia manapun. Artinya keberadaan dan peran telekomunikasi telah menjadi urat nadi kegiatan perekonomian dan berfungsi sebagai sarana peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Perusahaan telekomunikasi di Indonesia memiliki perkembangan yang sangat cepat seiring berkembangnya teknologi informasi. Teknologi memudahkan aktivitas masyarakat dalam berkomunikasi dan bertukar informasi. Dengan menggunakan alat komunikasi yang saat ini banyak perkembangan, tentunya menghemat biaya pemakaian bagi konsumen dan mudahnya kita memperoleh ataupun mengakses informasi – informasi terbaru baik dalam luar negeri maupun informasi luar negeri.

⁴ Irfam Fahmi, **Manajemen Keuangan Perusahaan dan Pasar Modal**, Mitra Wacana Media, Jakarta, 2014, Hal. 81.

Pentingnya perusahaan sektor telekomunikasi karena sektor telekomunikasi adalah salah satu sektor yang memiliki peran penting dalam pencapaian pertumbuhan ekonomi di Indonesia dan jumlah penyerapan tenaga kerja, mengingat setiap kegiatan yang berkaitan dengan ekonomi harus dilakukan dengan cepat maka dalam sektor telekomunikasi juga harus ditingkatkan menjadi lebih berkualitas dan semakin berkembang. Dengan meningkat atau menurunnya tingkat kuantitas dan kualitas dari telekomunikasi secara otomatis juga tingkat pendapatan ekonomi Indonesia serta jumlah penyerapan tenaga kerja akan sangat dipengaruhi oleh sektor telekomunikasi itu sendiri.

Pertumbuhan sektor telekomunikasi tetap menjanjikan kedepan sesuai dengan tren peningkatan rasio penggunaan telepon pintar (*smartphone*) dan juga akan ditopang perluasan jaringan ke berbagai daerah dan ekspektasi membaiknya perekonomian nasional.

Berikut adalah data mengenai beberapa emiten yang bergerak di sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan data mengenai rasio solvabilitas dan profitabilitas dari periode 2014 hingga 2016

Tabel 1.1
DAR, DER, LTDtER dan ROE Sektor Telekomunikasi 2014 – 2016

Kode Emiten	Variabel	Tahun		
		2014	2015	2016
TLKM	DAR (%)	38,873	43,777	41,237
	DER (%)	63,594	77,862	70,176
	LTDtER (%)	26,687	39,958	32,503
	ROE (%)	24,901	34,698	27,639
FREN	DAR (%)	77,690	66,925	74,266
	DER (%)	348,232	202,341	288,585

	LTDtER (%)	183,613	141,610	201,278
	ROE (%)	(34,806)	(22,858)	(33,640)
ISAT	DAR (%)	73,343	76,053	72,114
	DER (%)	275,141	317,590	258,597
	LTDtER(%)	126,170	166,408	123,967
	ROE (%)	(13,088)	(8,771)	8,998
BTEL	DAR (%)	151,114	618,874	985,321
	DER (%)	295,643	119,272	111,295
	LTDtER(%)	142,262	58,144	52,357
	ROE (%)	(24,429)	(69,053)	(10,017)
EXCL	DAR (%)	78,086	76,053	61,365
	DER (%)	356,330	317,583	158,833
	LTDtER(%)	246,032	205,828	90,574
	ROE (%)	(6,383)	(0,180)	1,771

Sumber : www.idx.co.id (diunduh pada Oktober 2017, diolah Peneliti)

Dari Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa DAR, DER, dan LTDtER dari dua emiten sektor telekomunikasi yaitu TLKM dan ISAT pada tahun 2014 – 2015 mengalami peningkatan, tetapi tahun 2016 mengalami penurunan. FREN dimana DAR, DER dan LTDtER dari tahun 2014 – 2015 mengalami penurunan dan tahun 2016 mengalami peningkatan. BTEL dimana DAR mengalami peningkatan dari tahun 2014 – 2016, tetapi DER dan LTDtER pada tahun 2014 – 2016 mengalami penurunan. EXCL dimana DAR, DER dan LTDtER pada tahun 2014 – 2016 mengalami penurunan. Sedangkan pada ROE pada emiten TLKM pada tahun 2014 – 2015 mengalami peningkatan dan FREN pada tahun yang sama mengalami peningkatan dengan

berkurang kerugiannya, tetapi tahun 2016 mengalami penurunan terutama pada FREN kerugiannya meningkat. ROE pada ISAT dan EXCL pada tahun 2014 – 2015 mengalami peningkatan dan kerugian semakin berkurang dan 2016 sudah memperoleh laba. BTEL dimana ROE pada tahun 2014 – 2015 mengalami penurunan dengan bertambahnya kerugian sedangkan pada tahun 2016 mengalami peningkatan dengan berkurangnya kerugian.

Berdasarkan dengan konsep dan fenomena diatas maka penulis tertarik untuk meneliti secara spesifik lagi dan menuangkan dalam skripsi yang berjudul **PENGARUH STRUKTUR MODAL TERHADAP PROFITABILITAS PADA PERUSAHAAN SEKTOR TELEKOMUNIKASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2014 – 2016.**

1.2 Batasan Masalah

Agar ruang lingkup permasalahan yang diteliti tidak melaus dan efektif serta menyadari keterbatasan pengetahuan, biaya, dan waktu maka penulis membatasi penelitian ke dalam beberapa masalah :

1. Peneliti ini meneliti pengaruh struktur modal dari rasio *solvabilitas* yang diukur dengan **rasio utang** yang dihitung dengan *Debt to Asset Ratio (DAR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, dan *Long Term Debt to Equity Ratio (LTDtER)* dan pengaruhnya terhadap **profitabilitas** yang diukur dengan *Rasio on Equity (ROE)*.
2. Penelitian ini hanya dilakukan pada perusahaan sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
3. Penelitian ini dibatasi selama 3 tahun yaitu 2014 – 2016

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan pembatasan masalah diatas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Debt to Asset Ratio* (DAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROE) pada perusahaan sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROE) pada perusahaan sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah *Long Term Debt to Equity* (LTDtER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROE) pada perusahaan sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Long Term Debt to Equity* (LTDtER) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROE) pada perusahaan sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas dapat dirumuskan tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Pengaruh *Debt to Asset Ratio* (DAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROE) pada perusahaan sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

2. Untuk mengetahui Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROE) pada perusahaan sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
3. Untuk mengetahui Pengaruh *Long Term Debt to Equity* (LTDtER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROE) pada perusahaan sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
4. Untuk mengetahui Pengaruh *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Long Term Debt to Equity* (LTDtER) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROE) pada perusahaan sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat yang luas bagi masyarakat dan khususnya:

1. Bagi Penulis

Penelitian ini berguna untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuan serta sebagai bahan masukan mengenai struktur modal apa saja yang dapat mempengaruhi profitabilitas suatu perusahaan. Penelitian ini juga akan digunakan sebagai tugas akhir untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Ekonomi.

2. Bagi Investor

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dalam menentukan tempat untuk berinvestasi yang baik.

3. Bagi Perusahaan

Penelitian ini sebagai bahan untuk membuat keputusan yang baik dalam hal struktur modal kerja untuk dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk melakukan penelitian – penelitian selanjutnya dengan menambahkan variabel bebas (*independent variable*) dan variabel terikat (*dependent variable*).

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Teoritis

2.1.1 Pengertian Struktur Modal

Struktur Modal sangat penting bagi perusahaan karena menyangkut kebijakan sumber dana yang paling menguntungkan. Dalam mendanai kebutuhan dan operasi perusahaan dapat menggunakan modal sendiri dan modal asing atau utang.

Menurut Sudana dalam Bop Harlim Bonatua, Suhadak, dan Endang “**Struktur modal (*capital structur*) berkaitan dengan pembelanjaan jangka panjang suatu perusahaan yang diukur dengan perbandingan hutang jangka panjang dengan modal sendiri**”⁵.

Menurut Brigham dalam Setiana dan Rahayu “**Struktur modal yang ditargetkan yaitu bauran dari utang saham preferen dan saham biasa yang direncanakan perusahaan untuk menambah modal**”⁶.

Struktur modal merupakan proporsi yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan perusahaan dengan sumber dana jangka panjang yang berasal dari internal dan dana eksternal. Hal ini sejalan dengan tujuan dari struktur modal adalah menggabungkan sumber – sumber dana yang digunakan perusahaan untuk membiayai dan menjalankan kegiatan operasi perusahaan.

Struktur modal memperlihatkan bagaimana perusahaan mengkombinasikan modal yang dimilikinya dari hutang dan modal sendiri sehingga ditemukan komposisi yang baik bagi

⁵ Bop Harlim Bonatua, Suhadak dan Endang , **Pengaruh Struktur Modal Terhadap Profitabilitas (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Food and Beverage Yang Listed di BEI Periode 2010-2013)**, JAB Vol. 2 Universitas Brawijaya Malang, 2015.

⁶ Esa Setiana dan Desi Rahayu, **Analisis Pengaruh Struktur Modal Terhadap Kinerja Pada Perusahaan Otomotif Yang Terdaftar di BEI Tahun 2008-2010**, JUTA Vol. 13, UNIMED, 2012.

perusahaan dan struktur modal juga diharapkan dapat meningkatkan keuntungan perusahaan yang akan berdampak kepada kesejahteraan pemilik perusahaan melalui peningkatan kemakmuran atau nilai perusahaan.

Seluruh sisi kanan sebuah neraca, kecuali utang lancar adalah merupakan sumber modal. Dengan demikian modal terdiri dari dua komponen yaitu modal utang (*debt capital*) dan modal sendiri (*equity capital*). Modal utang sendiri dari seluruh utang jangka panjang, sedangkan modal ekuitas terdiri dari saham preferen dan saham biasa serta komponen laba ditahan.

Struktur modal adalah hasil atau akibat dari keputusan pendanaan (*financing decision*) yang intinya memilih apakah menggunakan utang atau ekuitas untuk mendanai operasi perusahaan. Struktur modal dibagi kedalam dua kategori yaitu struktur modal sederhana dan struktur modal kompleks. Struktur modal sederhana yaitu perusahaan yang tidak mempunyai efek berpotensi saham biasa. Struktur modal kompleks yaitu perusahaan yang mempunyai satu atau lebih jenis efek berpotensi saham biasa.

Penggolongan struktur modal perusahaan dalam kategori sederhana dan kategori kompleks tidak didasarkan pada besar kecilnya skala operasi, tetapi semata – mata didasarkan ada atau tidak adanya efek berpotensi dalam saham biasa didalam struktur modal.

Perusahaan dengan struktur modal sederhana hanya menurut pemahaman dan aplikasi dari dua konsep berikut :

- 1) Perlakuan yang menyangkut klaim terhadap laba bersih yang melihat pada sekuritas yang lebih senior dibandingkan sekuritas saham biasa, misalnya saham preferen atau saham utama
- 2) Jumlah saham biasa yang ada dalam peredaran sebagai basis dalam perhitungan laba per saham.

Kedua konsep juga berlaku dan memiliki kepentingan yang sama untuk menghitung LPS (Laba Per Saham) pada perusahaan dengan struktur modal kompleks, namun disamping aplikasi kedua konsep tersebut, perusahaan masih harus mempertimbangkan juga dampak dari adanya efek potensi saham biasa.

Para manajer harus mampu menghimpun dana yang baik yang bersumber dari dalam perusahaan maupun luar perusahaan secara efisien, dalam artian bahwa keputusan pendanaan tersebut mampu menimbulkan biaya modal yang harus ditanggung oleh perusahaan. Ketika manajer menggunakan hutang, biaya modal yang timbul adalah biaya bunga yang dibebankan oleh kreditur, sedangkan manajer yang menggunakan dana internal atau dana sendiri maka yang timbul adalah *opportunity cost* dari dana modal sendiri yang digunakan. Keputusan yang dilakukan secara tidak cermat tentang struktur modal akan menyebabkan perusahaan mengarahkan kepada financial distress atau bahkan menuju kebangkrutan, sebaliknya keputusan struktur modal yang tepat akan mampu meningkatkan efisiensi biaya modal dan nilai perusahaan.

2.1.2 Teori Struktur Modal

2.1.2.1 Teori Miller Modigliani :

1. Proporsisi Miller – Modigliani I : Tanpa Pajak

Ahli manajemen keuangan Modigliani dan Miller mengajukan dua struktur modal dengan dua asumsi yang berbeda yaitu dengan ada dan tidaknya pajak pribadi dan perusahaan.

Asumsi – asumsi Proporsisi MM – I tanpa pajak :

- a. Risiko bisnis perusahaan diukur dengan standar deviasi EBIT.

- b. Investor memiliki harapan yang sama tentang EBIT.
- c. Saham dan Obligasi dijualbelikan pada pasar sempurna.
- d. Utang adalah tanpa risiko sehingga suku bunga utang adalah suku bunga bebas risiko.
- e. Tidak ada pajak pribadi ataupun perusahaan.

a. Hukum I :

Menyatakan bahwa jika tidak ada pajak maka nilai perusahaan tidak terpengaruh penggunaan utang (*leverage*) atau tidak (*unleverage*) sehingga persamaanya:

$$VL = VU = \frac{EBIT}{WACC} + \frac{EBIT}{KSU}$$

Keterangan :

VL = Nilai perusahaan jika menggunakan utang (*leverage*)

VU = Nilai perusahaan jika tidak menggunakan utang (*unleverage*)

EBIT = Laba sebelum bunga dan pajak

KSU = Return yang diisyaratkan jika tidak menggunakan utang

WACC = Biaya modal rata-rata tertimbang (*weighted average cost of capital*)

b. Hukum II

Menyatakan bahwa penggunaan utang tidak akan mengubah biaya modal meskipun biaya utang lebih kecil dibandingkan biaya modal sendiri, tetapi semakin besar utang maka semakin besar risikonya sehingga biaya modal bertambah. Jadi penggunaan utang juga tidak akan meningkatkan nilai perusahaan karena biaya utang yang lebih mudah ditambah kenaikan biaya modal sendiri. Semakin besar penggunaan utang maka risiko perusahaan juga akan semakin besar sehingga *return* yang diisyaratkan dan biaya modal sendiri juga bertambah.

2. Proporsisi Miller – Modigliani II : Dengan Pajak

Menurut Brigham dan Davis maka untuk melanjutkan teori ini MM menerbitkan artikel dengan mengubah asumsi adanya pajak terhadap penghasilan perusahaan. Menurut asumsi ini maka penggunaan utang dapat meningkatkan nilai perusahaan atau dengan kata lain perusahaan lebih memilih mendanai perusahaan menggunakan utang dibandingkan modal sendiri. Hal ini dikarenakan penghematan pembayaran pajak penghasilan karena adanya biaya bunga.

a. Hukum I

Menyatakan bahwa penggunaan utang akan mempengaruhi nilai perusahaan, jika perusahaan tidak sama sekali tidak menggunakan utang maka nilai perusahaan sama dengan nilai modal sendiri.

b. Hukum II

Jika perusahaan menggunakan utang maka nilai perusahaan meningkat, namun hal ini pasti diikuti dengan resiko yang meningkat sehingga biaya modal sendiri akan meningkat juga.

Bahwa resiko total bagi seluruh pemegang saham tidak berubah walaupun struktur modal perusahaan mengalami perubahan. Hal ini didasarkan pada pendapat bahwa pembagian struktur modal antara hutang dan modal sendiri selalu terdapat perlindungan atas nilai investasi.

2.1.2.2 *Trade –off Theory*

Menurut Brigham dan Ehrhardt dalam Astuti, Retnowati dan Rosyid, “***Trade-off Theory*** menyatakan tujuan penggunaan hutang adalah untuk menambah nilai perusahaan karena bunga yang ditimbulkan hutang merupakan pengurang pajak (*tax deductible*), tetapi hutang juga membawa biaya terkait dengan kebangkrutan aktual atau kebangkrutan potensial perusahaan, oleh karena itu perusahaan harus menentukan

kebijakan struktur optimal yaitu struktur modal yang dapat menyeimbangkan manfaat dan biaya dari penggunaan hutang dengan biaya yang terkait dengan kebangkrutan”⁷.

Menurut Adhi dalam “Teori ini menyatakan bahwa perusahaan akan berhutang sampai pada titik utang tertentu, dimana penghematan pajak dari tambahan hutang sama dengan biaya kesulitan keuangan”⁸.

Pertimbangan yang digunakan adalah pajak, biaya keagenan, dan biaya kesulitan keuangan, dengan mempertahankan asumsi efisiensi pasar. Implikasi dari teori ini adalah seorang manajer akan berfikir dalam kerangka *trade-off* antara penghematan pajak dan biaya kesulitan keuangan dalam keputusan menentukan struktur permodalan sesuai perusahaan. Maka perusahaan menukar manfaat pajak dari pendanaan utang dengan masalah yang ditimbulkan oleh potensi kebangkrutan.

2.1.2.3 *Pecking Order Theory*

Menurut Fahmi “*Pecking order theories* merupakan teori yang menjelaskan tentang suatu kebijakan yang ditempuh oleh perusahaan untuk mencari tambahan dana dengan cara menjual aset yang dimilikinya”⁹.

Asumsi – asumsi dalam model ini adalah:

- a. Dividen policy adalah “*sticky*”, dimana manager berusaha membuat rasio pembagian dividen yang ditargetkan dan berusaha menghindari perubahan pembayaran dividen secara tiba – tiba.
- b. Perusahaan lebih menyukai pendanaan internal. Dana internal tersebut diperoleh dari laba (keuntungan) yang dihasilkan dari kegiatan perusahaan
- c. Jika perusahaan membutuhkan pendanaan eksternal, maka perusahaan terlebih dahulu menerbitkan sekuritas yang paling aman
- d. Jika perusahaan masih membutuhkan lebih banyak pendanaan eksternal maka dimulai dari hutang (pinjaman) yang paling aman, kemudian dengan surat berharga campuran (*hybrid*) seperti obligasi konvertibel dan kemudian saham pilihan terakhir”¹⁰.

⁷ Kurniasih Dwi Astuti, Wulan Retnowati dan Ahmad Rosyid, Pengaruh Struktur Modal Terhadap Profitabilitas (Studi Pada Perusahaan *Go Public* Yang Menjadi 100 Perusahaan Terbaik Versi Majalah Fortune Indonesia Periode 2010-2012), Jurnal Akuntansi Universitas Sultan Agung Tirtayasa Vol. 2, 2015.

⁸ Arif Adhi, Analisis Pengaruh Struktur modal Terhadap Kinerja Perusahaan Yang Tergabung Dalam Indeks Kompas 100, Management Analysis Journal 2 (1) 2013.

⁹ Irham Fahmi, *Op.Cit*, Hal. 182.

¹⁰ Isfenti Sadalia, *Manajemen Keuangan*, USU Press, Medan, 2010, Hal. 136.

Teori ini menjelaskan perusahaan yang mempunyai tingkat keuntungan yang lebih tinggi dan tingkat utang yang lebih kecil. Tingkat keuntungan yang tinggi menjadikan dana internal cukup untuk memenuhi kebutuhan investasi.

2.1.3 Jenis - jenis Modal

Dalam menentukan darimana kita dapatkan modal untuk pendanaan, maka dapat dilihat jenis – jenis modal. Modal terdiri dari modal pinjaman dan modal sendiri. Berikut penjelasan jenis – jenis struktur modal yaitu:

1. Modal Pinjaman

Modal pinjaman, termasuk semua pinjaman jangka panjang yang diperoleh dari perusahaan. Pemberi dana umumnya meminta pengembalian yang relatif lebih rendah, karena mereka memperoleh risiko yang paling kecil atas segala jenis modal jangka panjang, karena:

- a. Modal pinjaman mempunyai prioritas lebih dahulu bila terjadi tuntutan atas pendapatan/aktiva yang tersedia untuk pembayaran.
- b. Modal pinjaman mempunyai kekuatan hukum atas pembayaran dibandingkan dengan pemegang saham preferen atau saham biasa.
- c. Bunga pinjaman merupakan biaya yang dapat mengurangi pajak, maka biaya modal pinjaman yang sebenarnya secara substansial menjadi lebih rendah.

2. Modal Sendiri / Ekuitas

Modal sendiri merupakan dana jangka panjang dari pemilik perusahaan (pemegang saham). Tidak seperti modal pinjaman yang harus dibayar pada tanggal tertentu di masa yang akan

datang. Modal sendiri diharapkan tetap dalam perusahaan untuk jangka waktu yang tidak terbatas. Ada dua sumber dasar dari modal sendiri yaitu:

- a. Saham preferen yang merupakan bentuk khusus kepemilikan perusahaan dimana dividen diperoleh secara tetap serta pembayarannya harus didahulukan dari dividen saham biasa.
- b. Saham biasa yang terdiri dari saham biasa dan laba ditahan
Saham biasa merupakan bentuk modal sendiri yang paling mahal biaya modalnya diikuti dengan laba ditahan dan saham preferen.

Hubungan antara pinjaman dan modal sendiri mempunyai perbedaan umum dalam hak suara, tuntutan atas pendapatan dan aktiva, jatuh tempo, dan perlakuan pajak. Pemberi modal sendiri mempunyai resiko yang lebih besar dan karenanya harus mendapatkan kompensasi dengan pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan pemberi dana pinjaman.

2.1.4 Komponen Struktur Modal

2.1.4.1 Utang Jangka Panjang

Utang jangka panjang merupakan kewajiban yang harus dibayar kepada pihak tertentu dengan jangka waktu yang melebihi 1 periode atau lebih dari satu tahun. Selain itu, utang jangka panjang yang berada di neraca juga akan menunjukkan besarnya modal pinjaman yang digunakan oleh perusahaan untuk melakukan kegiatan operasional perusahaan.

Pinjaman utang jangka panjang dapat berupa pinjaman berjangka (pinjaman yang digunakan untuk membiayai kebutuhan modal kerja permanen, untuk melunasi hutang lain, atau untuk membeli mesin dan peralatan), dan penerbitan obligasi (utang yang diperoleh melalui

penjualan surat – surat obligasi, dalam surat obligasi ditentukan nilai nominal, bunga pertahun, dan jangka waktu pelunasan obligasi tersebut).

2.1.4.2 Modal Sendiri

Modal sendiri adalah dana yang berasal dari perusahaan itu sendiri, yang terdiri dari berbagai jenis saham (saham preferen dan saham biasa) serta laba ditahan. Modal sendiri/ekuitas yang berasal dari perusahaan itu sendiri berasal dari pengambilan bagian, peserta atau pemilik.

Pendanaan dengan modal sendiri akan menimbulkan *opportunity cost*. Keuntungan dari memiliki saham perusahaan bagi owner adalah kontrol terhadap perusahaan. Namun, *return* yang dihasilkan dari saham tidak pasti. Modal sendiri merupakan modal jangka panjang yang diperoleh dari pemilik perusahaan atau pemegang saham. Modal sendiri diharapkan tetap berada dalam perusahaan untuk jangka waktu yang tidak terbatas. Ada dua sumber utama dari modal sendiri yaitu:

a. Modal saham preferen

Saham yang memiliki nilai lebih berharga daripada saham biasa. saham ini juga memiliki keistimewaan, seperti pemilik atau pemegang saham preferen akan mendapatkan dividen terlebih dahulu dan dividen yang didapatkan itu adalah dividen tetap, selain itu pemilik saham preferen juga memiliki hak suara yang lebih banyak.

Dalam saham preferen, jika belum menyelesaikan pembayaran maka harus dibayar tahun depan ditambah dengan dividen tahun itu. Menurut Fahmi **“Preferred Stock (saham istimewa) adalah surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan yang menjelaskan nilai nominal dimana pemegangnya akan memperoleh pendapatan yang tetap dalam bentuk dividen yang akan diterima setiap kuartal”¹¹**.

b. Modal saham biasa

¹¹ Irham Fahmi, **Op.Cit**, Hal. 324.

Saham biasa adalah bukti kepemilikan suatu perusahaan dengan berbagai aspek – aspek penting di perusahaan. Pemilik saham akan mendapatkan hak suara yang digunakan untuk ambil bagian dalam mengelola perusahaan berdasarkan besar kecilnya saham yang dimilikinya dan juga memperoleh keuntungan.

Menurut Fahmi “*Common stock* (saham biasa) adalah suatu surat berharga yang dijual oleh perusahaan yang menjelaskan nilai nominal dimana pemegangnya diberi hak untuk mengikuti RUPS dan RUPSLB serta berhak untuk menentukan membeli right issue atau tidak yang selanjutnya diakhir tahun akan mendapatkan keuntungan dalam bentuk dividen”¹².

2.1.5 Faktor – faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal

Kemungkinan tersedianya dana dimasa yang akan datang dan konsekuensinya akibat kurangnya dana sangat mempengaruhi struktur modal.

Menurut Halim bahwa:

”Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi dalam keputusan struktur modal adalah sebagai berikut:

1. Risiko bisnis
2. Posisi pajak perusahaan
3. Fleksibilitas keuangan
4. Konservatisme atau keagresifan manajemen
5. Struktur *assets*
6. Stabilitas penjualan
7. Tingkat pertumbuhan
8. Sikap pemberi pinjaman
9. Kondisi pada modal”¹³.

Adapun penjelesannya sebagai berikut:

1. Risiko bisnis

Risiko bisnis adalah keadaan yang berdampak negatif pada operasi atau profitabilitas suatu perusahaan.

¹² Loc.Cit.

¹³ Abdul Halim, Op.Cit, Hal. 101.

2. Posisi pajak perusahaan

Salah satu alasan menggunakan utang yang tinggi adalah bunganya yang dapat menjadi pengurang pajak.

3. Fleksibilitas keuangan

Fleksibilitas keuangan atau kemampuan manajemen dalam memperoleh utang dengan persyaratan yang wajar.

4. Konservatisme atau keagresifan manajemen

Beberapa manajer lebih agresif dari yang lainnya, sehingga beberapa perusahaan cenderung menggunakan utang sebagai usaha untuk mendorong profit.

5. Struktur *assets*

Perusahaan yang *assets*-nya cocok sebagai jaminan atas utang cenderung lebih banyak menggunakan utang.

6. Stabilitas penjualan

Perusahaan yang penjualannya relatif stabil dapat dengan mudah mengambil lebih banyak utang.

7. Tingkat pertumbuhan

Perusahaan yang tumbuh dengan cepat harus lebih banyak mengandalkan diri pada modal eksternal.

8. Sikap pemberi pinjaman

Lunaknya sikap pemberi pinjaman akan berdampak pada *target capital structur*

9. Kondisi pada modal

Ketika kondisi pasar modal membaik, tidak sedikit perusahaan akan menentukan struktur modalnya dengan emisi saham biasa atau obligasi.

2.1.6 Rasio – rasio Pengukuran Struktur Modal

Dalam mengukur struktur modal suatu perusahaan maka penulis menggunakan *leverage ratio* atau rasio solvabilitas.

Menurut Kasmir bahwa:

“Leverage ratio (rasio solvabilitas) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai utang”¹⁴.

Apabila hasil perhitungan menunjukkan bahwa perusahaan memiliki rasio solvabilitas yang tinggi maka akan berdampak terhadap risiko kerugian yang lebih besar memiliki kesempatan memperoleh laba besar. Sebaliknya apabila perusahaan memiliki rasio solvabilitas yang lebih rendah maka akan mempunyai risiko kerugian yang lebih kecil. Dampak ini mengakibatkan tingkat pengembalian rendah disaat perekonomian tinggi.

Menurut Kasmir bahwa:

“Adapun jenis – jenis rasio yang ada dalam rasio solvabilitas antara lain :

- a) *debt to assets ratio (debt ratio)*
- b) *debt to equity ratio*
- c) *long term debt to equity ratio*
- d) *time interest earned*
- e) *fixed charge coverage”¹⁵.*

Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

- a) *Debt to Asset Ratio (Debt ratio)*

¹⁴ Kasmir, **Analisis Laporan Keuangan**, Rajawali Pers, Jakarta, 2017, Hal. 113.

¹⁵ **Ibid.** Hal. 155.

Debt to Asset Ratio (Debt ratio) merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva.

b) *Debt to Equity Ratio*

Rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas.

c) *Long Term Debt to Equity Ratio*

Rasio ini merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang bertujuan untuk mengetahui bagian dari modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.

d) *Time Interest Earned*

Rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk membayar biaya bunga. Rasio ini membandingkan antara laba sebelum bunga dan pajak dengan biaya bunga yang dikeluarkan.

e) *Fixed Charge Converage*

Fixed Charge Converage atau lingkup biaya tetap adalah rasio yang dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa (*lease contract*). Biaya tetap merupakan biaya bunga ditambah kewajiban sewa tahunan atau jangka panjang.

Sesuai dengan penjelasan maka rasio solvabilitas yang digunakan oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. *Debt to Asset Ratio (DAR)*

Debt to Asset Ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Menurut Harahap dalam Marusya dan Magantar “ **Rasio ini menunjukkan sejauh mana utang dapat ditutupi oleh aktiva lebih besar rasionya lebih aman (*solvable*)**”¹⁶. Apabila rasio ini tinggi berarti penggunaan dengan utang semakin banyak, hal ini akan membuat perusahaan kesulitan untuk memperoleh tambahan pinjaman. Sebaliknya jika rasionya rendah berarti penggunaan dengan utang yang dilakukan oleh perusahaan akan semakin kecil. Menurut Sudana dalam Rosyadah, Suhadak, dan Darminto, “**Semakin besar DAR menunjukkan semakin besar porsi penggunaan utang dalam membiayai investasi pada aktiva, yang berarti pula resiko perusahaan akan meningkat**”¹⁷.

Rumusan untuk mencari DAR dapat digunakan sebagai berikut :

$$\text{Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total debt}}{\text{Total assets}} \times 100$$

2. *Debt to Equity Ratio (DER)*

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam dengan pemilik perusahaan. Menurut Harap dalam Marusya dan Magantar “ **Rasio ini menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi utang – utang kepada pihak luar**”¹⁸.

¹⁶ Pontororing Marusya dan Mariam Magantar, **Pengaruh Struktur Modal Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan *Tobacco Manufacturers* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2008 – 2015**, Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi Universitas Sam Ratulangi Vol. 16 No. 3, 2016.

¹⁷ Faizatur Rosyadah, Suhadak dan Darminto, **Pengaruh Struktur Modal Terhadap Profitabilitas (Studi Pada Perusahaan *Real Estate and Property* Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2009 – 2011)**, Universitas Brawijaya Malang.l

¹⁸ *Loc.Cit.*

Bagi kreditor semakin besar rasio ini maka semakin tidak menguntungkan karena semakin besar resiko yang ditanggung atas kegagalan yang dialami oleh perusahaan. Bagi perusahaan semakin besar rasio akan semakin baik. Sebaliknya, rasio yang rendah maka semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin besar pengamanan bagi peminjaman jika terjadi kerugian terhadap nilai aktiva. Menurut Moeljadi dalam Bonatua, Suhadak dan Endang **“Semakin tinggi DER berarti semakin besar aktiva yang dibiayai dengan utang dan hal itu semakin berisiko bagi perusahaan”**¹⁹.

Rumusan untuk mencari DER dapat digunakan sebagai berikut :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total debt}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

3. *Long Term to Equity Ratio (LTDtER)*

Long Term to Equity Ratio merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya untuk mengukur seberapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan.

Utang jangka panjang biasanya digunakan untuk pendanaan jangka panjang untuk membeli asset tetap perusahaan dengan tujuan meningkatkan produksi dan penjualan perusahaan dengan harapan memperoleh keuntungan yang besar.

Rumusan untuk mencari LTDtER adalah sebagai berikut:

$$\text{Long Term Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Long Term Debt}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

¹⁹ Loc.Cit.

2.1.7 Rasio Profitabilitas

2.1.7.1 Pengertian Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir “ **Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu**”²⁰. Dimana rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dari penjualan atau dari pendapatan investasi. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan aset, maupun penggunaan modal yang merupakan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan

2.1.7.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas memiliki tujuan dan manfaat, tidak hanya bagi pihak pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi bagi pelaku di luar perusahaan, terutama pihak – pihak yang memiliki kepentingan dengan perusahaan.

Kasmir menjelaskan bahwa

“Terdapat beberapa tujuan dan manfaat penggunaan rasio profitabilitas yaitu” :

- A. Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun pihak luar perusahaan yaitu:**
 - 1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.**
 - 2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.**
 - 3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.**
 - 4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.**
 - 5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.**
- B. Manfaat yang diperoleh adalah:**
 - 1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.**
 - 2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.**

²⁰ Kasmir, **Op.Cit.**, Hal. 114.

3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri”²¹.

2.1.7.3 Jenis – jenis Profitabilitas

Terdapat beberapa jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan. Masing – masing rasio ini digunakan untuk mengukur posisi keuangan perusahaan dalam periode tertentu.

Menurut Kasmir

“Jenis – jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan adalah sebagai berikut:

1. Profit Margin (Profit Margin on Sales)
2. Hasil Penembalian Investasi/ *Return on Investment* (ROI)
3. Hasil pengembalian ekuitas atau *Return on Equity* (ROE)
4. Laba Per Lembar Saham Biasa (*Earning per Share for Common Stock*)”²².

Kutipan mengenai jenis-jenis rasio profitabilitas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. *Profit Margin on Sales*

Merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Cara pengukuran rasio ini adalah dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Rasio ini juga dikenal dengan nama *profit margin*.

Terdapat dua rumus untuk menghitung *profit margin* yaitu:

- 1) Untuk margin laba kotor dapat dihitung dengan rumus

$$\textit{Profit Margin} = \frac{\textit{Penjualan Bersih} - \textit{Harga Pokok Penjualan}}{\textit{Sales}}$$

- 2) Untuk margin laba bersih dapat dihitung dengan rumus:

$$\textit{Net Profit Margin} = \frac{\textit{EAT}}{\textit{Sales}}$$

²¹ *Ibid.*, Hal. 197.

²² *Ibid.*, Hal. 199.

2. Hasil Penembalian Investasi atau *Return on Investment* (ROI)

Merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola assetnya. Disamping itu, hasil pengembalian atas asset menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman, maupun modal sendiri. Menurut Warsono dalam Rosyadah, Suhadak, dan Darminto “**ROA menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tersedia bagi para pemegang saham biasa dengan seluruh aktiva yang dimilikinya**”²³.

Semakin kecil (rendah) rasio ini, semakin kurang baik, demikian sebaliknya. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan.

Rumus untuk mencari *Return on Investment* (ROI) dapat digunakan:

$$ROI = \frac{\textit{Earning After Interest and Tax}}{\textit{Total assets}}$$

3. Hasil pengembalian ekuitas atau *Return on Equity* (ROE)

Merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya. keuangan perusahaan. ROE dapat dihitung dengan rumus :

$$ROE = \frac{\textit{Earning After Interest and Tax}}{\textit{Equity}}$$

²³ Loc.cit

4. Laba Per Lembar Saham Biasa (*Earning per Share of Common Stock*)

Rasio laba per lembar saham atau disebut juga rasio nilai buku merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil memuaskan pemegang saham, sebaliknya.

Rumusnya adalah

$$\text{Laba Per Lembar Saham} = \frac{\text{Laba saham biasa}}{\text{Saham biasa yang beredar}}$$

Dalam penelitian ini ukuran rasio profitabilitas yang digunakan adalah *Return on Equity* (ROE). Menurut Sartono dalam Nurcahayani dan Daljono “ **(ROE) menunjukkan seberapa banyak perusahaan memperoleh keuntungan atas dana yang telah diinvestasikan pemegang saham**”²⁴. Jika nilai rasio ini rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memberikan kesejahteraan bagi perusahaan. Menurut Sudana dalam Rosyadah, dkk “ **ROE yang semakin tinggi berarti semakin efisien penggunaan modal sendiri yang dimiliki perusahaan** ”²⁵. Hal ini menunjukkan bahwa upaya untuk meningkatkan ROE sejalan dengan usaha meningkatkan harga saham yang merupakan pencerminan dari peningkatan kesejahteraan pemegang saham. ROE dapat dihitung dengan rumus:

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas Biasa}}$$

²⁴ Rifna Nurcahayani dan Daljono, **Analisi Pengaruh Struktur Modal Terhadap Profitabilitas (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2010 – 2012)**, E-Journal UNDIP Vol. 3 No. 4, 2014.

²⁵ **Loc.Cit.**

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang mendukung penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Penelitian	Judul Penelitian	Variabel yang Digunakan	Kesimpulan
1	Rifna Nurcahayani (2014)	Pengaruh Struktur Modal Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	<i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) (X_1), <i>Debt to Asset Ratio</i> (DAR) (X_2), dan <i>Current Ratio</i> (CR) (X_3) dan <i>Return On Equity</i> (ROE)(Y)	<i>Debt to Asset Ratio</i> (DAR) dan <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) memiliki hubungan negatif terhadap <i>Return On Equity</i> (ROE), sedangkan <i>Current Asset</i> (CR) memiliki hubungan positif terhadap <i>Return On Equity</i> (ROE)
2	Yoseph.F. Simarmata (2010)	Pengaruh Struktur Modal Terhadap Profitabilitas Pada Industri Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	<i>Debt to Asset Ratio</i> (DAR)(X_1), <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER)(X_2), dan <i>Long Term Debt to Equity Ratio</i> (LTDER) (X_3) dan <i>Return On Equity</i> (ROE)(Y)	<i>Debt to Asset Ratio</i> (DAR), <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) dan <i>Long Term Debt to Equity Ratio</i> (LTDER) secara serempak berpengaruh signifikan terhadap <i>Return On Equity</i> (ROE)

3	Emelia Muslima (2013)	Analisi Pengaruh Struktur Modal Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	<i>Debt to Equity Ratio</i> (DER)(X ₁) dan <i>Return</i> <i>On Equity</i> (ROE)(Y)	<i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) parsial berpengaruh signifikan negative terhadap <i>Return On</i> <i>Equity</i> (ROE)
4	Sando Friono Sitohang (2017)	Pengaruh Struktur Modal Terhadap <i>Return on Assets</i> , <i>Return on Equity</i> dan <i>Net Profit</i> <i>Margin</i> Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013 – 2015	<i>Debt to Equity Ratio</i> (DER)(X ₁), <i>Return on</i> <i>Assets</i> (ROA)(Y ₁), <i>Return on Equity</i> (ROE)(Y ₂) dan <i>Net</i> <i>Profit Margin</i> (Y ₃)	<i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) berpengaruh terhadap <i>Return</i> <i>on Assets</i> (ROA) dan <i>Net</i> <i>Profit Margin</i> (NPM). Sedangkan <i>Debt to Equity</i> <i>Ratio</i> (DER) tidak berpengaruh terhadap <i>Return</i> <i>on Equity</i> (ROE)

2.3 Kerangka Berpikir

Dalam struktur modal yang digunakan adalah rasio solvabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt to Assets Ratio* (DAR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDtER).

2.3.1 Pengaruh *Debt to Assets Ratio* (DAR) Terhadap *Return on Equity* (ROE)

Debt to Assets Ratio (DAR) merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva dan dimana semakin tinggi maka semakin besar resiko yang dihadapi sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi dengan rasio yang tinggi juga menunjukkan proporsi modal sendiri yang rendah untuk membiayai aktiva. DAR menunjukkan semakin besar porsi penggunaan utang dalam membiayai investasi pada aktiva, yang berarti pula resiko perusahaan akan meningkat, sedangkan di pihak pemegang saham mengakibatkan pembayaran bunga yang tinggi akan mengakibatkan pengurangan dalam pembayaran dividen. Semakin rendah *Debt to Assets Ratio* (DAR) semakin bagus kondisi suatu perusahaan.

2.3.2 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) Terhadap *Retun on Equity* (ROE)

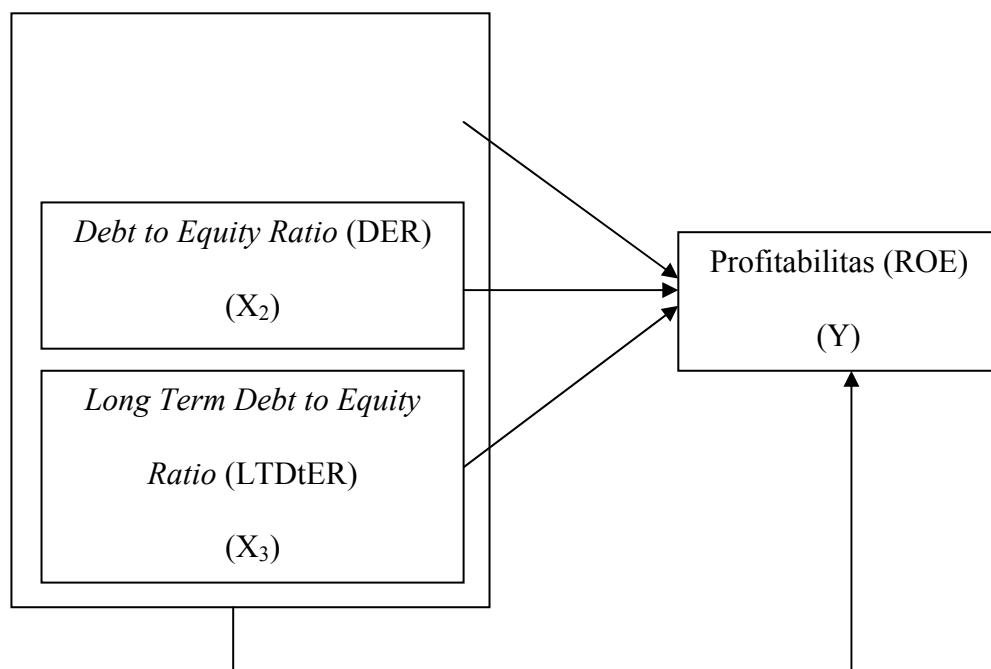
Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas dan semakin tinggi DER berarti semakin besar aktiva yang dibiayai dengan utang dan hal itu semakin berisiko bagi perusahaan. Jika *Debt to Equity Ratio* (DER) akan berpengaruh positif terhadap *Retun on Equity* (ROE) apabila nilai *Retun on Equity* (ROE) meningkat seiring dengan nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) yang meningkat pula atau nilai *Retun on Equity* (ROE) menurun seiring dengan nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) yang menurun juga. Sebaliknya jika *Debt to Equity Ratio* (DER) akan berpengaruh negatif apabila nilai *Retun on Equity* (ROE) meningkat sedangkan nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) menurun atau nilai *Retun on Equity* (ROE) menurun sedangkan nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) meningkat.

2.3.3 Pengaruh *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDtER) Terhadap *Retun on Equity* (ROE)

Dimana *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDtER) merupakan perbandingan antara utang jangka panjang terhadap modal perusahaan. Semakin rendah rasio akan semakin tinggi

kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka panjang. Besarnya utang yang terdapat dalam struktur modal perusahaan sangat penting untuk memahami perimbangan antara resiko dan laba yang didapat. Utang membawa resiko karena setiap utang pada umumnya akan menimbulkan keterikatan yang tetap bagi perusahaan dalam bentuk kewajiban membayar bunga serta cicilan kewajiban pokoknya secara periodik.

Berdasarkan hasil penelitian terlebih dahulu dan teori-teori yang dikemukakan maka peneliti memilih menggunakan rasio solvabilitas seperti adalah *Debt to Assets Ratio* (DAR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDtER) sebagai variabel independen. Secara sistematis, kerangka teoritis ini dapat diperlihatkan pada gambar berikut ini:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori, penelitian yang relevan dan kerangka berpikir, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. *Debt to Asset Ratio* (DAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.
2. *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.
3. *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDtER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.
4. *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDtER) secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kuantitatif. Penelitian ini untuk mengetahui signifikansi dari penelitian – penelitian terdahulu yang masih berkontradiksi. Selain itu, penelitian kuantitatif ini untuk mengetahui apakah terdapat sebab dan akibat dari variabel – variabel yang diselidiki.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan dengan mengakses situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id). Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober 2017

3.3 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data yang digunakan adalah berupa laporan keuangan tahunan perusahaan sektor telekomunikasi selama periode 2014 – 2016. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data mengenai struktur modal yang diwakili oleh DAR, DER, LTDtER dan profitabilitas yang diwakili oleh ROE, perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 – 2016.

3.4 Populasi dan sampel

3.4.1 Populasi

Menurut Kuncoro **“Populasi adalah kelompok elemen yang lengkap, dimana kita tertarik untuk mempelajarinya atau menjadi objek penelitian”**²⁶.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan telekomunikasi yang telah *go public* di Bursa Efek Indonesia. Populasi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia yaitu 5 perusahaan.

3.4.2 Sampel

Menurut Kuncoro **“Sampel adalah bagian dari populasi yang diharapkan dapat mewakili populasi penelitian”**²⁷.

Untuk memperoleh sampel yang dapat mewakili semua populasi, diperlukan teknik untuk menentukan sampel. Sampel dalam penelitian ini adalah melalui penarikan sampel *non*

²⁶ Mudrajat Kuncoro, **Metode Riset untuk Bisnis & Ekonomi, Bagaimana Meneliti dan Menulis Tesis**, Erlangga, Jakarta, 2013, Hal. 118.

²⁷ **Ibid**, Hal. 122.

probability sampling. Menurut Sugiyono “*Non probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel”²⁸. Cara pengambilan sampel ini menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan khusus sehingga layak dijadikan sampel. Pertimbangan tertentu dapat dilakukan dengan berdasarkan kriteria – kriteria tertentu yang harus dipenuhi semua anggota populasi.

Kriteria perusahaan yang dapat digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014 - 2016
2. Perusahaan mempublikasikan laporan keuangan tahunan secara lengkap selama periode 2014 – 2016
3. Laporan keuangan yang diterbitkan memuat neraca dan laporan laba –rugi yang telah diaudit.
4. *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDtER) perusahaan selama periode 2014 - 2016 berada di range < 986% .

Berdasarkan teknik pengambilan sampel di atas, berikut adalah nama – nama sektor telekomunikasi yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah:

Tabel 3.1 Data perusahaan yang dijadikan sampel

No	Kode	Nama Perusahaan
----	------	-----------------

²⁸ Sugiyono, **Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dan R & D**, Alfabeta, Bandung, 2011, Hal. 122.

1	TLKM	Telkomsel Indonesia Tbk
2	BTEL	Bakri Telecom Tbk
3	EXCL	XL Axiata Tbk
4	FREN	Smartfren Telecom Tbk
5	ISAT	Indosat Tbk

3.5 Variabel penelitian dan Definisi operasional

Terdapat dua variabel yang digunakan dalam penelitian ini, diantaranya adalah variabel bebas (independen) dan variabel terikat (dependen). Dalam pembahasan ini akan dijelaskan variabel apa saja yang digunakan dalam penelitian, berikut cara pengukurannya.

3.5.1 Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen (terikat). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah struktur modal yang diukur dengan rasio utang. Rasio solvabilitas dikatakan sebagai ukuran seberapa jauh aktiva dibayar oleh hutang. Indikator yang dipilih oleh penulis adalah *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDtER).

3.5.2 Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah profitabilitas yang diukur dengan *Return on Equity* (ROE).

3.5.3 Definisi Operasional

3.5.3.1 *Debt to Asset Ratio* (DAR)(X_1)

Perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Rumus dari *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan satuannya persen yaitu:

$$\frac{\text{Total (Utang)Debt}}{\text{Total Aktiva (Assets)}} \times 100\%$$

3.5.3.2 *Debt to Equity Ratio* (DER)(X₂)

Rasio atau perbandingan antara modal sendiri dan modal yang diperoleh dari luar perusahaan atau kreditur. Rumus dari *Debt to Equity Ratio* (DER)(X₂) dan satuannya adalah persen yaitu:

$$\frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Ekuitas (Equity)}} \times 100\%$$

3.5.3.3 *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDtER)(X₃)

Rasio atau perbandingan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Rumus *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDtER)(X₃) dan satuannya adalah persen yaitu:

$$\frac{\text{Long Term Debt}}{\text{Equity}} \times 100\%$$

3.5.3.4 *Return on Equity* (ROE)(Y)

Rasio menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Rumus dari *Return on Equity* (ROE)(Y) dan satuannya adalah persen yaitu:

$$\frac{\text{EAT}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$$

3.6 Metode Pengumpulan Data

Pada penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah

metode studi dokumentasi yaitu melakukan pengumpulan data sekunder yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia. Data yang dikumpulkan adalah data berupa ringkasan laporan tahunan perusahaan sektor telekomunikasi periode 2014 – 2016. Data yang digunakan adalah mengenai struktur modal yang diwakili dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDtER), dan profitabilitas yang diwakili oleh *Return on Equity* (ROE).

3.7 Metode Analisis Data

Teknik analisis data adalah mendeskripsikan teknik analisis apa yang akan digunakan oleh peneliti untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan, termasuk pengujiannya. Jenis data yang digunakan dalam penelitian adalah data kuantitatif, yaitu merupakan data angka atau numerik. Jadi analisis yang digunakan adalah dengan menggunakan program *Eviews 8*. Dari hasil operasional yang akan diuji, nilai variabel tersebut dimasukkan dalam program *Eviews 8*.

3.7.1 Analisis Deskriptif

Menurut Sugiyono bahwa : **“Analisis statistika deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi”**²⁹. Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai: rata-rata (*mean*), maksimum dan minimum.

3.7.2 Penentuan Model Data Panel

Dalam metode estimasi model regresi dengan menggunakan data panel dapat melalui tiga pendekatan antara lain:

²⁹ **Ibid**, Hal. 207.

3.7.2.1 Model Regresi Data Panel

Model regresi data panel pada umumnya digunakan terdiri dari tiga macam yaitu *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model*

a. *Common Effect Model*

Common Effect Model merupakan pendekatan data panel yang paling sederhana karena hanya mengkombinasikan data time series dan cross section dalam bentuk *pool*. Pada model ini tidak diperhatikan dimensi waktu atau individu, sehingga diasumsikan bahwa perilaku data perusahaan sama dalam berbagai kurun waktu. Metode ini bisa digunakan menggunakan pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS) atau teknik kuadrat kecil untuk mengestimasi model data panel.

Persamaan regresinya dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta'X_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

i = 1,2,3,...,N

t = 1,2,3,...,T

N = jumlah unit/individu *cross section*

T = jumlah periode waktunya

b. *Fixed Effect Model* (FE)

Model ini mengasumsikan bahwa perbedaan antar individu dapat diakomodasi dari perbedaan *interceptnya*. Model estimasi ini sering juga disebut dengan teknik *Least Squares Dummy Variable* (LSDV). Persamaan regresinya dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha_i + \beta'X_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

i = 1,2,3,.....N

t = 1,2,3,.....T

N = jumlah unit/individu *cross section*

T = jumlah periode waktunya

c. *Random Effect Model*

Model ini akan mengestimasi data panel dimana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu. Pada model Random Effect perbedaan intersep diakomodasi oleh *error terms* masing-masing perusahaan. Model ini terdapat dua komponen residual yaitu residual secara menyeluruh yang merupakan kombinasi *time series* dan *cross section* dan residual secara individu yang merupakan karakteristik random dari observasi unit ke- i dan tetap sepanjang waktu. Model ini juga disebut dengan *Error Component Model* (ECM) atau teknik *Generalized Least Square* (GLS)

Persamaan regresinya dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha_i + \beta'X_{it} + u_i + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

i = 1,2,3,.....N

t = 1,2,3,.....T

N = jumlah unit/individu *cross section*

T = jumlah periode waktunya

Dalam memilih model yang paling tepat terdapat beberapa pengujian yang dapat

dilakukan yaitu:

1. *F Test (Chow Test)*

F Test (ChowTest) adalah pengujian untuk menentukan model apakah Common Effect ataukah Fixed Effect yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel.

Apabila hasil:

H_0 = Metode Panel Least Squares

H_1 = Metode Fixed Effect

2. Uji *Langrangge Multiplier (LM)*

Uji *Langrangge Multiplier (LM)* adalah uji untuk mengetahui apakah model Random Effect lebih baik daripada metode Common Effect (PLS) digunakan. Apabila hasil:

H_0 = Metode Panel Least Squares

H_1 = Metode Random Effect

3. Uji Hausman

Uji Hausman adalah pengujian statistik untuk memilih apakah model Fixed Effect atau Random Effect yang paling tepat digunakan.

H_0 = Metode Random Effects

H_1 = Metode Fixed Effect

3.7.3 Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan pengujian mengenai ada tidaknya pelanggaran terhadap asumsi-asumsi klasik. Hasil pengujian hipotesis yang baik adalah pengujian yang tidak melanggar tiga asumsi klasik, ketiga asumsi tersebut adalah sebagai berikut:

3.7.3.1 Uji Normalitas

Menurut Ghozali bahwa: **“Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal”**³⁰. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah distribusi sebuah data mengikuti atau mendekati distribusi normal. Data yang baik adalah data yang mempunyai pola seperti distribusi normal.

Normalitas data dalam penelitian ini dilihat dengan menggunakan data uji statistic. Uji statistic yang dapat digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji statistic Jarque Bera. Uji ini didasarkan pada kenyataan bahwa nilai skewness dan kurtosis dari distribusi normal sama dengan nol. Oleh karena itu, nilai parameter ini bisa menjadi ukuran penyimpangan distribusi normal dengan level signifikan 0,05. Dan dikatakan terdistribusi normal jika nilai *p-value* > 0,05 dan dikatakan *tidak* terdistribusi normal jika nilai *p-value* < 0,05.

3.7.3.2 Uji Heterokedastisitas

Menurut Ghozali bahwa: **“Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain”**³¹. Uji Heteroskedastisitas biasanya terjadi pada jenis data *cross section*. Karena regresi data panel memiliki karakteristik tersebut maka ada kemungkinan terjadi heteroskedastisitas. Dari ketiga model regresi data panel hanya Common Effect dan Fixed Effect saja yang memungkinkan terjadinya heteroskedastisitas karena masih menggunakan *Ordinary Least Square* (OLS), sedangkan Random Effect tidak terjadi heteroskedastisitas karena menggunakan *Generalize Least Square* (GLS). Jika model yang terpilih adalah Common Effect terdapat cara mengetahui apakah model CE terjadi heteroskedastisitas atau tidak yaitu dengan

³⁰ Imam Ghozali, **Aplikasi Analisis Multivariate**, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang, 2013, Hal. 154.

³¹ **Ibid**, Hal. 134.

membandingkan hasil *Common Effect* antara model *Common Effect* tanpa pembobotan (*unweighted*) dan model dengan pembobotan (*weighted*)

3.7.3.3 Uji Multikolinieritas

Menurut Supriyadi bahwa: **“Uji multikolinieritas merupakan bentuk pengujian bahwa seluruh variabel independen harus terbebas dari multikolinieritas atau dengan kata lain antara independen dan variabel tidak terdapat hubungan yang kuat”**³². Uji multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya variabel independen yang memiliki kemiripan dengan variabel independen lain dalam suatu model. Kemiripan antara variabel independen dalam suatu model akan menyebabkan korelasi yang sangat kuat antar variabel independen dengan variabel independen lain. Tahap pengujian melalui program Eviews dengan pendekatan korelasi dengan tahap sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \varepsilon_{it} \dots \dots \dots \quad (R^21)$$

$$X_1 = \beta_0 + \beta_1 Y + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \varepsilon_{it} \dots \dots \dots \quad (R^22)$$

$$X_2 = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 Y + \beta_3 X_{3it} + \varepsilon_{it} \dots \dots \dots \quad (R^23)$$

$$X_3 = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 Y + \varepsilon_{it} \dots \dots \dots \quad (R^24)$$

1. Jika nilai $R^21 >$ dari nilai R^22 , R^23 dan R^24 maka model yang terpilih tersebut tidak terjadi multikolinieritas.
2. Jika salah satu nilai nilai R^22 , R^23 dan $R^24 >$ R^21 maka model yang terpilih tersebut terjadi multikolinieritas.

3.7.3.4 Uji Autokorelasi

Menurut Supriyadi bahwa: **“Uji autokorelasi merupakan bahwa nilai variabel dependen tidak mempunyai hubungan dengan variabel itu sendiri, baik nilai periode**

³² Edy Supriyadi, *SPSS+Amos Perangkat Lunak Statistik*, In Media, Jakarta, 2014, Hal. 59.

sebelumnya atau nilai periode sesudahnya”³³. Autokorelasi ini muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Penggunaan program *Eviews* bertujuan untuk mendeteksi adanya *problem* autokorelasi adalah dengan melihat sasaran Durbin Watson.

Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi adalah sebagai berikut:

1. Angka D-W dibawah -2 berarti ada autokorelasi positif
2. Angka D-W diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi
3. Angka D-W diatas +2 berarti ada autokorelasi negative.

3.7.4 Uji Hipotesis

3.7.4.1 Uji Signifikansi Parsial t (t-test)

Menurut Martono, “**Úji t merupakan alat uji statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis komparatif dua sampel bila datanya berada pada skala interval atau rasio**”³⁴.

Uji statistik t dilakukan untuk mengetahui apakah ada variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen. Adapun kriteria yang digunakan untuk melihat

³³ **Ibid**, Hal. 60.

³⁴ Nanang Martono, **Metode Penelitian Kuantitatif, Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder**, Rajawali Pers, Jakarta, 2016, Hal. 192

pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat adalah dengan cara melihat nilai probabilitas. Pengujian ini dilakukan menggunakan uji statistik t dengan tingkat pengujian pada signifikansi 5 %

- a. Jika probabilitas $t_{hitung} > 0,05$ maka H_0 diterima, variabel independen secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- b. Jika probabilitas $t_{hitung} < 0,05$ maka H_0 ditolak, variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

1. *Debt to Assets Ratio* (X_1)

Dengan penetapan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : *Debt to Asset Ratio* (DAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Equity* (ROE) pada sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

H_1 : *Debt to Asset Ratio* (DAR) berpengaruh signifikan terhadap pada *Return on Equity* (ROE) pada sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Rumus untuk mencari t_{hitung} adalah :

$$t_h = \frac{\hat{\beta}_1 - \beta_1}{S(\hat{\beta}_1)}$$

$\hat{\beta}_1$: koefisien regresi

β_1 : parameter

$S(\hat{\beta}_1)$: simpangan baku

- a) Apabila probabilitas $t_{hitung} > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya *Debt to Asset Ratio* (DAR) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Equity* (ROE) pada sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

- b) Apabila probabilitas $t_{hitung} < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya *Debt to Asset Ratio* (DAR) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Return on Equity* (ROE) pada sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. *Debt to Equity Ratio* (X_2)

Dengan penetapan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : *Debt to Equity* (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Equity* (ROE) pada sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

H_1 : *Debt to Equity* (DER) berpengaruh signifikan terhadap *Return on Equity* (ROE) pada sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Rumus untuk mencari t_{hitung} adalah :

$$t_h = \frac{\hat{\beta}_2 - \beta_2}{S(\hat{\beta}_2)}$$

$\hat{\beta}_2$: koefisien regresi

β_2 : parameter

$S(\hat{\beta}_2)$: simpangan baku

- a) Apabila probabilitas $t_{hitung} > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya *Debt to Equity* (DER) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Equity* (ROE) pada sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- b) Apabila probabilitas $t_{hitung} < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya *Debt to Equity* (DER) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Return on Equity* (ROE) pada sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3. *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDtER)

Dengan penetapan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDtER) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Equity* (ROE) pada sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

H_1 : *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDtER) berpengaruh signifikan terhadap *Return on Equity* (ROE) pada sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Rumus untuk mencari t_{hitung} adalah :

$$t_h = \frac{\hat{\beta}_3 - \beta_3}{S(\hat{\beta}_3)}$$

$\hat{\beta}_3$: koefisien regresi

β_3 : parameter

$S(\hat{\beta}_3)$: simpangan baku

- a) Apabila probabilitas $t_{hitung} > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDtER) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Equity* (ROE) pada sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- b) Apabila probabilitas $t_{hitung} < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDtER) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Equity* (ROE) pada sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3.7.4.2 Uji Signifikansi Simultan (F-test)

Pengujian ini bertujuan untuk membuktikan apakah variabel-variabel independen (X) secara simultan (bersama-sama) mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen (Y).

Dengan penetapan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDtER) tidak berpengaruh secara simultan terhadap *Return on Equity* (ROE) pada sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

H_1 : *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDtER) berpengaruh secara simultan terhadap *Return on Equity* (ROE) pada sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Uji ini dilakukan dengan membandingkan signifikansi F_{hitung} dengan F_{tabel} dengan ketentuan sebagai berikut:

a. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima

Artinya *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDtER) berpengaruh signifikan secara simultan terhadap *Return on Equity* (ROE) pada sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

b. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_1 ditolak dan H_0 diterima

Artinya *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDtER) tidak berpengaruh signifikan secara simultan terhadap *Return on Equity* (ROE) pada sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Ada juga uji ini dilakukan dengan membandingkan probabilitas nilai F_{hitung} dengan signifikansi sebesar 0,05

a. Jika $F_{hitung} > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak

Artinya *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDtER) secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Equity* (ROE) pada sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

- b. Jika $F_{hitung} < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima

Artinya *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDtER) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Return on Equity* (ROE) pada sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Rumus untuk mencari F_{hitung} adalah :

$$F_{hitung} = 1 + \frac{JKR(k - 1)}{JKG(n - k)}$$

JKR : Jumlah kuadrat regresi

JKG : Jumlah Kuadrat Galat

k : Banyaknya koefisien regresi

n : Banyaknya sampel

3.7.4.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk menunjukkan seberapa besar persentase variasi variabel bebas ($X_1 = \text{Debt to Assets Ratio}$ (DAR), $X_2 = \text{Debt to Equity Ratio}$ (DER), $X_3 = \text{Long Term Debt to Equity Ratio}$ (LTDtER)) mempengaruhi variasi variabel terikat ($Y = \text{Return on Equity}$ (ROE)). Nilai R^2 berada pada kisaran nol sampai satu. Nilai R^2 mendekati nol dapat diartikan bahwa variasi variabel bebas dalam menjelaskan variasi variabel terikat amat terbatas (kecil). Jika R^2 mendekati satu berarti variasi variabel bebas memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel terikat.

Rumus untuk menghitung R^2 adalah:

$$R^2 = \frac{JKR}{JKT} \times 100\%$$

JKR= Jumlah kuadrat regresi

JKT= Jumlah kuadrat total

